

Penguatan Moderasi Beragama Melalui Peace Education

Melani Albar

Universitas Islam Raden Rahmat Malang - Jawa Timur - Indonesia

Email: ibnu.wagir@gmail.com

ABSTRAK

Religious moderation is a necessity that cannot be separated from human life. Because we as humans are born into the world in different forms, from a biological, psychological, ethnic, racial, cultural and religious perspective. God created humans differently from individual to other individuals. Even in a family that is born in the same womb, there are still differences in physique and character. It is the same with the way of life and even religion which is the characteristic and pattern of this human being. In order to maintain harmony in life in this diversity, peace must be fought for by all parties, one of which is through peace education. The goal of peace education is to give birth to people who are wise and able to position themselves through a process of strengthening moderation. That is what is currently needed, especially for the world of journalism which is closely related to the flow and battle of information. With this peace education, it is hoped that a journalist can make decisions to produce journalistic works that are able to reconcile and be balanced.

Keywords: *Religious Moderation, Peace Education*

ABSTRAK

Moderasi beragama merupakan keniscayaan yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Karena kita sebagai manusia yang terlahir ke dunia dalam bentuk yang berbeda-beda, Dari sisi biologis, psikologis, etnis, ras, kebudayaan maupun agama. Tuhan menciptakan manusia dengan berbeda-beda antara individu dengan individu lainnya. Dalam satu keluargapun yang terlahir dalam rahim yang sama tetap saja ada perbedaan dari fisik maupun karakter. Sama halnya dengan pandangan hidup dan bahkan agama sekalipun yang menjadi ciri khas dan corak manusia tersebut. Guna menjaga keharmonisan hidup dalam keberagaman tersebut, perdamaian harus diperjuangkan semua pihak, salah satunya melalui peace education (pendidikan damai). Tujuan dari peace education melahirkan insan yang bijaksana dan mampu memposisikan diri melalui proses penguatan moderasi. Hal itulah yang saat ini dibutuhkan, terlebih bagi dunia jurnalistik yang erat kaitannya dengan arus dan pertarungan informasi. Dengan peace education ini, diharapkan seorang jurnalis dapat mengambil keputusan untuk menghasilkan karya jurnalistik yang mampu mendamaikan serta berimbang.

Kata Kunci: *Pemertanian, sejarah dan konsep peace education*

Pendahuluan

Kita sebagai manusia yang terlahir ke dunia dalam bentuk yang berbeda-beda, Dari sisi biologis, psikologis, etnis, ras, kebudayaan maupun agama. Tuhan menciptakan manusia dengan berbeda-beda antara individu dengan individu lainnya. Dalam satu keluargapun yang terlahir dalam rahim yang sama tetap saja ada perbedaan dari fisik maupun karakter. Sama halnya dengan pandangan hidup dan bahkan agama sekalipun yang menjadi ciri khas dan corak manusia tersebut.

Semua itu atas takdir dan kuasa Tuhan, karena semua yang terjadi di alam semesta ini adalah kehendak Tuhan. Gerak gerik manusia pun itu atas

kehendak-Nya. Atau dalam bahasa religiusnya adalah sunnatullah yang tidak bisa ditolak dan diganggu gugat. Berdasarkan realitas kehidupan seperti itu, maka konsep moderasi beragama sebenarnya merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia pada zaman sekarang ini.

Mengawali kehidupan damai adalah dengan program pendidikan perdamaian yang disalurkan dengan resolusi konflik dan pemahaman multikultural, termasuk suatu kegiatan yang didasarkan pada kemampuan individu dalam berpendapat. Mencoba memahami dan mengerti orang lain dan hal-hal yang mendasari pemikiran mereka akan bermanfaat sebagai alat yang bisa digunakan untuk menyelesaikan masalah, misalnya rasisme, diskriminasi atau mengganggu orang lain.

Keberagaman dalam pendidikan itu ada karena pendidikan tidak lepas dari konteks masyarakat. Anak-anak sebagai pusat perhatian pendidikan yang sering terlupakan kepentingnya adalah bagian dari konteks sosialnya. Mereka memiliki konteks sosial dan budaya yang berbeda satu sama lain. Oleh sebab itu, menjadi alasan bahwa penting mendapat pendidikan multicultural agar mereka mampu menyesuaikan diri dengan baik.

Metodologi Penelitian

Adapun metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif adalah cara analisis yang cenderung menggunakan kata-kata untuk menggambarkan dan menjelaskan data atau fenomena yang telah diperoleh.

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) penelitian yang digunakan untuk memecahkan suatu problem yang bersifat konseptual teoritis, baik tentang tokoh pendidikan ataupun konsep pendidikan tertentu seperti tujuan, metode, teknik, dan lingkungan pendidikan.

Pembahasan

1. Moderasi Beragama

Moderasi adalah jalan pertengahan, dan ini sesuai dengan ajaran Islam, sesuai dengan fitrah manusia. Maka umat Islam disebut ummatan wasathan, umat pertengahan. Umat yang serasi dan seimbang karena mampu memadukan dua kutub agama 39 terdahulu, yaitu Yahudi yang terlalu membumi dan Nasrani yang terlalu melangit¹. Sedangkan Menurut Hasyim Kamali, moderasi merupakan aspek penting dalam Islam, dimana moderasi.

Dalam Islam mengandung banyak ramifikasi dalam berbagai bidang yang menjadi perhatian Islam. Kamali mengungkapkan bahwa moderasi menyangkut kebijakan moral yang relevan, tidak hanya dengan kehidupan individual, tetapi juga integritas dan citra diri komunitas dan bangsa.

Sehingga arti dari Moderasi Beragama sendiri adalah bagaimana cara beragama melalui jalan tengah sesuai dengan pengertian moderasi tadi dengan moderasi beragama seseorang tidak ekstrem dan tidak berlebih-lebihan saat menjalani ajaran agamanya. Orang yang mempraktekkannya disebut moderat³. Moderasi beragama adalah upaya

menghindari kekerasan dalam kehidupan beragama. Karena secara bahasa moderasi artinya pengurangan ke ekstriman penghindaran kekerasan . oleh karena itu kita tidak menyebutnya moderasi agama atau moderasi Islam. Tetap moderasi beragama. Karena pada faktanya, keberagaman itulah yang melahirkan ekstrimisme, keberagaman itulah yang melahirkan sikap- sikap yang begitu sangat ketat atau sangat longgar. Jadi moderasi beragama itu adalah upaya untuk mengajak mrereka yang ekstrim baik itu yang terlalu ke kanan maupun terlalu ke kiri untuk berada di tengah . sehingga keagamaan itu menjadi lebih toleran, lebih menghormati atau menghargai keberagaman.kemudian tentu saja akan lebih harmonis. Karena disitu akan saling menghormati, saling menghargai, saling toleransi. Jangan sampai dalam kehidupan keagamaan kita ini ada yang terlalu dominan, sehingga mengalahkan yang lainnya, Itu yang tidak diinginkan.

Dari pengertian diatas kita dapat menyimpulkan bahwa Moderasi Beragama adalah cara pandang, sikap, dan perilaku beragama yang mengambil posisi ditengah-tengah. Selain itu selalu bertindak adil seimbang. Dalam ajaran agama Islam, memiliki sifat moderat akan melahirkan sesuatu yang mendamaikan dalam arti lain moderasi dalam kehidupan sehari-hari sangat penting dan sangat diperlukan dalam mengedepankan sikap toleransi dan perbedaan, seperti hal nya di Indonesia kita memiliki berbagai macam suku, agama, dan bahasa dan harus mempunyai sikap toleransi yang hangat kepada setiap ajaran-ajaran agama, dan keberagaman suku yang ada di Indonesia.

2. Peace Education

Peace Education memiliki dua pecahan kata yaitu *peace* dan *education* yang keduanya memiliki makna yang berbeda. *Peace* berarti *freedom from war or violence; a peace formula plan/movement treaty* (Hornby, 1995: 852) (kebebasan dari perang atau kekerasan; rencana rumusan perdamaian/gerakan perjanjian). Sedangkan *Education* berarti *a process of training and instruction* (proses pelatihan dan instruksi). Jadi dapat disimpulkan *peace education* adalah pendidikan perdamaian. Maksudnya, pendidikan akan diarahkan kepada pengembangan pribadi manusia untuk lebih menghormati dan mencintai sebuah perdamaian. Definisi di atas menunjukkan akan pentingnya pendidikan pada konteks heterogenitas manusia dengan dasar hak asasi setiap orang untuk diakui dan dihormati, kemudian perlunya saling memahami, toleransi, dan berhubungan walaupun berbeda bangsa, ras, ataupun agama, tetapi tetap dalam lingkaran yang sama yaitu perdamaian. Disebabkan perdamaian dianggap penting, maka UNESCO (*United Nations of Education, Scietific, and Cultural Organization*) pada tahun 1974 mengambil langkah untuk mengembangkan melalui jalur pendidikan agar menjadi pendekatan yang utuh. Pernyataan itu berbunyi, “*UNESCO recommendation concerning education for international, understanding, cooperation, and peace and education relating to human right and fundamental freedoms*” (rekomendasi mengenai pendidikan bagi

internasional, pemahaman, kerjasama, dan perdamaian pendidikan yang berkaitan dengan hak asasi manusia dan kebebasan fundamental).

Wujud dari pernyataan UNESCO tersebut berlanjut dalam bentuk konstitusi yang berisi perintah untuk membangun budaya perdamaian dalam setiap pemikiran orang yang hidup di dunia (*in the minds of men*). Di sini juga disebutkan tentang budaya perdamaian (*culture of peace*) menurut UNESCO tahun 1992, yaitu *value, attitude, behavior and ways of life based on non violence and respect for fundamental right and freedoms, on understanding, tolerance and solidarity, on the sharing, and free flow of information, and the full participation and empowerment of women* (UNESCO, 2001: 17), (budaya perdamaian merupakan bagian dari nilai, sikap, perilaku, dan cara hidup yang didasarkan pada penolakan kekerasan dan hormat terhadap hak asasi manusia serta kebebasan, pemahaman, toleransi, dan solidaritas, saling berbagi, dan bebas memperoleh informasi dan penuh partisipasi serta kesempatan bagi wanita).

Peace education telah dikembangkan sebagai tujuan utama yang harus dicapai. Hal ini berarti pendidikan diarahkan untuk pengembangan kepribadian manusia dan memperkuat rasa hormat kepada hak asasi serta kebebasan mendasar, tujuannya untuk saling memahami, toleransi, dan persahabatan antar semua bangsa, ras, atau kelompok agama dan memperkuat aktivitas untuk memelihara perdamaian. Kesimpulannya, bahwa *peace education* adalah pendidikan yang diarahkan kepada pengembangan kepribadian manusia, menghormati hak asasi manusia, adanya kebebasan yang mendasar, saling pengertian, toleransi dan menjalin persahabatan dengan semua bangsa, ras, dan antar kelompok yang mengarah pada perdamaian. Dengan melalui proses pendidikanlah perdamaian bisa dibangun dengan kukuh di atas landasan penghargaan atas perbedaan-perbedaan yang ada. Jika merujuk pada uraian pendidikan tersebut, maka tindakan kekerasan yang dilakukan oleh manusia merupakan tindakan yang keji dan merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Dengan ungkapan lain, kekerasan adalah wujud dari kehampaan akan eksistensi sebagai manusia yang bertanggung jawab. Kesadaran inilah yang perlu ditanamkan melalui pendidikan. Pendidikan tidak hanya berperan sebagai arena transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana untuk menumbuhkan kesadaran jati diri dan peran manusia yang harus diemban. Berdasarkan hal inilah, usaha untuk mewujudkan perdamaian tidak hanya untuk mengurangi tindak kekerasan, tetapi juga adanya ikhtiar untuk mewujudkan rasa tentram, harmonis, dan damai dalam realitas kehidupan sosial.

3. Korelasi Moderasi Beragama dengan Peace Education

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi seluruh warga Indonesia. Setiap warga negara Indonesiamemiliki hak untuk mengenyam pendidikan sembilan tahun. Sebagaimana diatur dalam undang - undang nomer 2 tahun 1989 yang menyebutkan bahwa pemerintah berupaya meningkatkan taraf kehidupan rakyat dengan mewajibkan semua warga

negara Indonesia yang berusia 7-12 tahun dan 12-15 tahun untuk menamatkan pendidikan dasar dengan program 6 tahun di SD dan 3 tahun di SLTP secara merata.

Tentunya peran guru mutlak diperlukan. Dalam hal ini guru harus memiliki prinsip keguruan yang dapat memperlakukan peserta didik dengan baik sehingga tercapai tujuan pendidikan. Adapun prinsip-prinsip keguruan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Seorang guru harus dapat membangkitkan peserta didik pada materi pelajaran yang diberikan serta dapat menggunakan media dan sumber belajar yang bervariasi.
- b. Guru harus mampu membangkitkan minat peserta didik untuk aktif dalam berfikir serta mencari dan menemukan sendiri pengetahuannya.
- c. Guru mampu membuat urutan (sequence) dalam pemberian mata pelajaran dan penyesuaian dengan usi dan tahapan perkembangan peserta didik.
- d. Guru mampu mengembangkan pelajaran yang akan diberikan dengan pengetahuan yang dimiliki peserta didik agar peserta didik menjadi mudah dalam memahami pelajaran yang diberikan.
- e. Guru mampu menjelaskan materi secara berulang-ulang dengan harapan peserta didik lebih memahami materi yang telah diberikan.
- f. Guru wajib memperhatikan dan memikirkan korelasi atau hubungan antar mata pelajaran atau praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Guru harus tetap menjaga konsentrasi peserta didik dengan cara memberikan kesempatan berupa pengalaman secara langsung, mengamati, meneliti, dan menyimpulkan pengetahuan yang didapatnya.
- h. Guru harus mengembangkan peserta didik dalam membina hubungan sosial, baik dalam kelas maupun luar kelas.
- i. Guru harus menyelidiki dan mendalami perbedaan peserta didik secara individu agar dapat melayani peserta didik sesuai perbedaan.

Setelah penjelasan di atas Pendidikan juga menjadi faktor penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang toleran terhadap semua pemeluk agama. Penerapan moderasi beragama dalam Pendidikan yaitu untuk membangun rasa saling pengertian sejak dini antara peserta didik yang mempunyai keyakinan keagamaan yang berbeda, kurikulum atau buku-buku yang diterapkan di sekolah sebaiknya kurikulum yang memuat nilai-nilai pluralisme dan toleransi keberagamaan. Pada akhirnya, dengan menerapkan nilai-nilai budaya religius di sekolah serta kuatnya kepedulian dari guru dan manajemen lembaga pendidikan diharapkan dapat membentuk kebersamaan dan sosial peserta didik, sehingga secara prospektif dapat membangun watak, moral dan peradaban bangsa yang bermartabat dan tidak membedakan agama orang lain.

Sehingga moderasi Beragama mutlak diperlukan dan diajarkan kepada peserta didik agar menjadi manusia yang mendamaikan, penuh kasih sayang dan toleran dimasa yang akan datang. Moderasi beragama

di lembaga pendidikan sangat penting karena guru memiliki peran penting untuk memberikan pemahaman dan pengertian yang luas tentang islam yang rohmatan lil alamin yang dapat menghargai perbedaan.

Selanjutnya, Implementasi moderasi beragama proses belajar mengajar dapat dilakukan dengan menggunakan metode diskusi, kerja kelompok, dan karya wisata. dengan pahaman tersebut, peserta didik dapat mengimplentasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik . Dengan itu guru dapat dengan mudah memberikan pengertian keberagaman, menghargai orang lain, menghargai pendapat orang lain, dan toleran.

Dalam program pendidikan ini guru bisa menyisipkan topik-topik ke bhinekaan dan nilai-nilai moderasi beragama dalam materi pendidikan kurikulum penggerak. Dengan cara pengulangan moderasi beragama, maka dapat terbentuk karakter peserta didik yang bijaksana sehingga peserta didik dapat mengetahui benar-salah tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik mempunyai kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Sifat moderat akan melahirkan sesuatu yang mendamaikan dalam arti lain moderasi dalam kehidupan sehari-hari sangat penting dan sangat diperlukan dalam mengedepankan sikap toleransi dan perbedaan, seperti halnya di Indonesia kita memiliki berbagai macam suku, agama, dan bahasa dan harus mempunyai sikap toleransi yang hangat kepada setiap ajaran-ajaran agama, dan keberagaman suku yang ada di Indonesia. Cara mengawali kehidupan damai adalah dengan program pendidikan perdamaian yang disalurkan dengan resolusi konflik dan pemahaman multikultural, termasuk suatu kegiatan yang didasarkan pada kemampuan individu dalam berpendapat. Mencoba memahami dan mengerti orang lain dan hal-hal yang mendasari pemikiran mereka akan bermanfaat sebagai alat yang bisa digunakan untuk menyelesaikan masalah, misalnya rasisme, diskriminasi atau mengganggu orang lain.

Daftar Pustaka

- Amalia Sustikarini, *“Urgensi Pendidikan Perdamaian”*, Koran Jakarta, 20 September 2013.
- Akbar Metrid. (2011). *Urgensi Pendidikan Perdamaian di Aceh*. <http://www.Adetinstitute Akbar2505007-urgensi-pondidikan-di-aceh>.
- Ghadir Khum. (2011). *Landasan Filosofi Pendidikan Islam*, <http://scribd.com>.
- Muhaiaimin. (2007). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah, madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. rapigrafindo
- Nurcholish, A. (2015). *Peace Education dan Pendidikan Perdamaian Gus Dur*. Jakarta: PT Gramedia
- UNESCO. (2001). *International Workshop on Promting Peace and Conflict Reolution Education in Schools*. New York: UNESCO

Zuhairi Misrawi. (2010). *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan lil'Alamin*. Jakarta: Pustaka Oasis